

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Tindakan bedah atau operasi adalah prosedur medis berupa teknik invasif, yaitu dilakukan sayatan pada bagian tubuh yang diakhiri dengan penjahitan luka. Fraktur adalah kejadian medis yang sering dilakukan tindakan operasi di rumah sakit, di Indonesia sendiri kecelakaan lalu lintas menjadi faktor penyebab dengan presentase 34,5% (Jamaludin et al., 2022a). Prosedur pembedahan yang umum dilakukan pada pasien patah tulang meliputi *Open reduciton internal fixation* (ORIF). ORIF adalah sebuah prosedur pembedahan untuk mengembalikan fragmen tulang yang patah ke posisi semula. (Hasyim et al., 2023a).

Menurut Organisasi Kesehatan Dunia (WHO) pada tahun 2018, jumlah pasien yang menjalani operasi fraktur mengalami peningkatan yang sangat signifikan setiap tahunnya. Diperkirakan pada tahun 2018, sebanyak 165 juta tindakan bedah dilakukan di seluruh dunia. Angka ini kemudian meningkat pada tahun 2020, dengan sekitar 234 juta pasien yang menjalani operasi di seluruh rumah sakit di dunia (Fitri Rahmadina, 2023). Berdasarkan Hasil Survei Kesehatan Indonesia Tahun (2021) dalam Anjani et al., (2024) menyatakan bahwa di Indonesia, fraktur pada ekstremitas bawah akibat kecelakaan memiliki prevalensi tertinggi, yaitu sebesar 67,9% dari total 92.976 kasus fraktur. Dalam penelitian Ritawati et al., (2023) didapatkan data dari Kemenkes (2018) bahwa angka kejadian patah tulang di Indonesia meningkat

sebesar 5,5% dan Sebagian besar cedera terjadi pada ekstremitas bawah dengan persentase 67%, diikuti oleh cedera pada ekstremitas atas sebesar 32%. Cedera kepala tercatat sebesar 11,9%, sedangkan cedera punggung dan dada masing-masing sebesar 6,5% dan 2,6%. Pada tahun 2018, di Provinsi Jawa Timur tercatat kejadian fraktur sebanyak 5,8% yaitu sebanyak 13.726 orang (Putra, 2020). Berdasarkan hasil studi pendahuluan didapatkan hasil bahwa kejadian fraktur di RSUD Karsa Husada Batu dari bulan Januari sampai September berjumlah 119 pasien di tahun 2023.

Masalah yang sering timbul setelah operasi pemasangan ORIF adalah hilangnya kekuatan otot, iritasi kulit karena penekanan, dan nyeri. Tekanan yang dikeluarkan oleh otot untuk berkontraksi saat menahan beban secara maksimal dikenal sebagai kekuatan otot (Aji et al., 2023). Otot memiliki kemampuan untuk berkontraksi (memendek saat bekerja keras dan memanjang saat bekerja ringan) (Indra Putri Kurniawati, 2018).

Gangguan pada otot dapat menyebabkan pasien mengalami perubahan dalam fungsinya, seperti terbatasnya kemampuan dalam melaksanakan aktivitas sehari-hari (seperti berkebun, mandi, makan, dan minum), atrofi otot, imobilisasi, perawatan diri, dan perubahan konsep diri (LeMone, dkk, 2020). Aktivitas fisik memiliki peran yang sangat penting dalam mempertahankan kesehatan tubuh. Kekurangan aktivitas fisik dapat menyebabkan kesulitan dalam menopang beban tubuh sendiri akibat cedera (seperti patah tulang), penyakit, atau proses penuaan (Rukmana, 2023). Perubahan pada struktur morfologi otot dapat berkontribusi terhadap penurunan kekuatan otot di sekitar

sendi yang mengalami pemasangan ORIF (Ginting, 2023). Rehabilitasi pada pasien fraktur memerlukan periode imobilisasi pada area patah tulang, namun imobilisasi yang terlalu lama dapat menyebabkan otot menyempit dan sendi menjadi kaku. Hal ini sering terjadi karena pasien fraktur merasa takut untuk bergerak dan kurang memahami jenis pergerakan yang boleh dilakukan (Putra, 2020).

Rasa nyeri setelah menjalani prosedur operasi merupakan kondisi yang umum dialami oleh pasien. Intensitas nyeri yang dirasakan oleh pasien biasanya meningkat seiring dengan hilangnya efek anestesi. Pasien menjadi lebih sadar akan lingkungan sekitar dan lebih peka terhadap ketidaknyamanan. Area insisi dapat menjadi sumber utama nyeri sementara balutan yang terlalu rapat serta ketegangan otot karena posisi tubuh juga dapat menyebabkan ketidaknyamanan. Secara signifikan nyeri yang tidak terkontrol dapat memperlambat proses pemulihan (Restanti, 2020). Efek dari operasi patah tulang secara fisiologis yaitu pasien mengalami nyeri hebat akibat trauma tulang atau pembedahan pada otot, tulang, atau persendian. Nyeri dapat membuat pasien takut untuk melakukan mobilisasi yang bisa berdampak terjadinya pembekuan darah di vena dalam. Selain nyeri efek fisiologis yang umum termasuk edema, imobilisasi, terbatasnya pergerakan sendi, kelemahan otot, pemendekan anggota tubuh, dan berkurangnya mobilitas akibat bekas luka operasi atau trauma (Ritawati et al., 2023).

Jika nyeri pada pasien pasca operasi tidak segera ditangani, proses rehabilitasi pasien akan terhambat, durasi perawatan di rumah sakit menjadi

lebih lama, risiko komplikasi meningkat, dan akan memerlukan biaya yang lebih besar. Hal ini disebabkan oleh fokus pasien yang terpusat pada rasa nyeri yang mereka alami. Pemulihan pasien pasca operasi umumnya memerlukan waktu sekitar 1 jam lebih, di mana pasien cenderung merasakan nyeri yang cukup hebat pada dua jam pertama setelah operasi, seiring dengan hilangnya efek obat anestesi. Situasi tersebut menjadi stresor bagi pasien, yang dapat meningkatkan kecemasan dan ketegangan, serta memperburuk rasa nyeri karena perhatian pasien terfokus pada rasa sakit tersebut. Ketika pasien mengeluh tentang nyeri, satu hal yang mereka harapkan adalah pengurangan rasa nyeri. Hal ini sangat wajar, karena nyeri dapat menjadi pengalaman yang tidak menyenangkan jika pengelolaan nyeri tidak dilakukan dengan tepat (Berkanis, 2020).

Salah satu cara agar tidak terjadi penurunan kekuatan otot dan nyeri pada pasien pasca operasi yaitu dengan melakukan *early mobilization*. Mobilisasi adalah kapasitas setiap individu untuk melakukan gerakan dengan leluasa, lancar, dan teratur untuk menjalani aktifitas serta menjaga kesehatan tubuhnya. Tindakan keperawatan diperlukan ketika seseorang kehilangan kemampuan untuk bergerak. Mobilisasi diperlukan untuk meningkatkan kesehatan dan kemandirian, menunda imbulnya penyakit, dan mendorong aktualisasi diri (Andri, Febriawati, Padila, Harsismanto, et al., 2020).

Peningkatan mobilisasi pasca fraktur sangat penting untuk memulihkan fungsi fisik pasien yang dilakukan secara bertahap melalui latihan rentang gerak dan pengaturan posisi tubuh yang dievaluasi secara terus-menerus (Putra,

2020). Peran tenaga perawat di rumah sakit dalam pengobatan pasien pasca operasi dengan gangguan gerak meliputi tugas promotif dan preventif, terapeutik, dan rehabilitasi. *Early mobilization* merupakan salah satu tindakan yang dilakukan perawat dalam menjalankan fungsi rehabilitasi sehingga penting untuk mencegah masalah dan komplikasi pasca operasi (Aristi, 2020). Dari hasil wawancara terhadap salah seorang perawat di ruang rawat inap RSUD Karsa Husada Batu penatalaksanaan yang diterapkan untuk mengurangi nyeri dan meningkatkan kekuatan otot pasien pasca operasi ORIF di ruang rawat inap yaitu dengan memberikan analgetik melalui intra vena sedangkan *Early mobilization* hanya diinformasikan kepada pasien saat pertama masuk ruangan rawat inap setelah menyelesaikan tindakan operasi ORIF tanpa adanya observasi dan evaluasi lebih lanjut.

Penelitian sebelumnya yang dilakukan oleh Andri et al., (2020) yang berjudul Nyeri Pada Pasien Post Op Fraktur Ekstremitas Bawah Dengan Pelaksanaan Mobilisasi Dan Ambulasi Dini mengemukakan bahwa dari 35 pasien post operasi fraktur ekstremitas bawah di ruang Seruni RSUD Dr. M. Yunus Bengkulu yang belum mendapatkan perlakuan, sebagian besar mengalami nyeri berat, yaitu sebanyak 24 orang (68,6%), setelah dilakukan intervensi di dapatkan sebanyak 27 orang dengan presentase 77,1% mengalami penurunan menjadi nyeri sedang. Dalam penelitian Berkanis (2020) yang berjudul Pengaruh *Early mobilization* terhadap Intensitas Nyeri pada Pasien Post Operasi di RSUD Sk Lerik Kupang dengan melibatkan 22 responden, seluruh partisipan mengevaluasi tingkat nyeri mereka sebelum dan setelah

melakukan latihan awal. Hasil penelitian menunjukkan bahwa 95% responden melaporkan adanya penurunan gejala nyeri setelah mendapatkan intervensi dini. Rata-rata tingkat nyeri responden sebelum dan sesudah dilakukan *Early mobilization* berkurang dari 3,09 (nyeri sedang) menjadi 2,09 (nyeri ringan), sehingga dapat disimpulkan bahwa *Early mobilization* memiliki dampak positif terhadap penurunan derajat nyeri pada pasien pasca operasi.

Berdasarkan penelitian yang dilakukan oleh Seltyawan dan Widiyanto (2016) dalam Rukmana (2023), didapatkan bahwa ambulasi dini pada pasien pasca operasi fraktur dengan 30 responden, 20 responden (66,7%) mengalami kekakuan sendi sedang, di mana 2 responden (10%) melakukan ambulasi dini dan 18 responden (90%) tidak melakukan ambulasi dini, hal ini menunjukkan bahwa ambulasi dini pasca operasi ORIF penting untuk dilaksanakan. Berdasarkan hal-hal yang telah maka telah dilakukan penelitian dengan judul “Pengaruh *Early mobilization* Terhadap Kekuatan Otot dan Penurunan Tingkat Nyeri Pada Pasien *Post Op* ORIF”.

B. Rumusan Masalah

Apakah ada pengaruh *early mobilization* terhadap kekuatan otot dan penurunan tingkat nyeri pada pasien post op ORIF?

C. Tujuan Penelitian

1. Tujuan Umum

Mengetahui Pengaruh *early mobilization* terhadap kekuatan otot dan penurunan tingkat nyeri pada pasien post op ORIF

2. Tujuan Khusus

- a. Mengidentifikasi kekuatan otot pada sebelum dan sesudah diberikan analgetik pada kelompok kontrol
- b. Mengidentifikasi kekuatan otot sebelum dan sesudah diberikan analgetik dan *early mobilization* pada kelompok perlakuan
- c. Mengidentifikasi tingkat nyeri sebelum dan sesudah diberikan analgetik pada kelompok kontrol
- d. Mengidentifikasi tingkat nyeri sebelum dan sesudah diberikan analgetik dan *early mobilization* pada kelompok perlakuan
- e. Menganalisis pengaruh setelah dilakukan *early mobilization* terhadap kekuatan otot antara kelompok perlakuan dan kontrol pada pasien post ORIF
- f. Menganalisis pengaruh setelah dilakukan *early mobilization* terhadap nyeri antara kelompok perlakuan dan kontrol pada pasien post ORIF

D. Manfaat Penelitian

1. Manfaat Teoritis

Penelitian ini dapat menjadi informasi ilmiah terkait *early mobilization* dalam konteks pemulihan pasca operasi khususnya pasien post op ORIF. Penelitian ini diharapkan dapat memperkaya literatur tentang mekanisme dan dampak *Early mobilization* terhadap kekuatan otot dan penurunan nyeri.

2. Manfaat Praktis

- a. Rumah Sakit

Tujuan dari penelitian ini adalah untuk meningkatkan kualitas layanan yang diberikan oleh Rumah Sakit Karsa Husada Batu bagi pasien yang sudah melakukan tindakan operasi. Hal ini dicapai dengan menerapkan *early mobilization* pada pasien post op ORIF.

b. Institusi Pendidikan Keperawatan

Penelitian ini diharapkan bisa diterapkan pada praktik klinik mahasiswa dalam asuhan keperawatan perioperatif pasien post operasi di ruang rawat inap dengan memberikan *early mobilization* untuk memulihkan kekuatan otot dan menurunkan nyeri pada pasien.

c. Penelitian Selanjutnya

Diharapkan untuk penelitian selanjutnya dapat mengembangkan metode penelitian lainnya yang bersifat eksperimen dan sampel yang lebih banyak tentang terapi *early mobilization* pada pasien yang sudah melakukan tindakan operasi.